

Pemanfaatan Media Video Animasi Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Metasari Parigi

Fuzy Apriliani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran ; fuzyapriliani341@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the use of animated video media in early childhood sex education as a strategy for preventing sexual violence at TK Metasari, Parigi. The method used was descriptive qualitative with a phenomenological strategy through participant observation, in-depth interviews with teachers, the principal, and parents, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which includes reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that animated video media effectively increases children's understanding of private body parts, distinguishes between good and bad touch, and fosters the courage to refuse and report using the No-Go-Tell strategy. This media also strengthens children's communication with teachers and parents, and fosters emotional awareness and a sense of vigilance. However, this study is limited by a small sample size and a specific school context, requiring a more extensive study. These findings confirm that animation-based sex education can be used as a preventive, communicative, and interactive strategy in formal education.

Keywords: Early Childhood Sex Education, Animated Video, Sexual Violence Prevention, Personal Safety Skills.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan media video animasi dalam pendidikan seks anak usia dini sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual di TK Metasari Parigi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologis melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta melatih keberanian menolak dan melapor melalui strategi No-Go-Tell. Media ini juga memperkuat komunikasi anak dengan guru dan orang tua, serta menumbuhkan kesadaran emosional dan sikap waspada. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah sampel kecil dan konteks sekolah tertentu, sehingga diperlukan kajian lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan seks berbasis animasi dapat dijadikan strategi preventif, komunikatif, dan interaktif dalam pendidikan formal.

Kata Kunci: Pendidikan Seks Anak Usia Dini, Video Animasi, Pencegahan Kekerasan Seksual, Personal Safety Skills.

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 399-410

Received: 17 Agustus 2025
Accepted: 20 Agustus 2025
Published: 30 November 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

1. Pendahuluan

Anak-anak adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan negara, sehingga mereka membutuhkan perlindungan dan pendidikan yang layak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang luas untuk berkembang di berbagai aspek, termasuk fisik, mental, sosial, dan moral. Namun, dengan perubahan zaman, permasalahan yang dihadapi anak-anak menjadi semakin rumit, salah satunya adalah meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat adanya 16.106 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 18.175 pada tahun 2023, dan mencapai 19.628 kasus pada tahun 2024. Statistik ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan ancaman serius yang memerlukan langkah pencegahan yang tepat dari awal.

Salah satu faktor utama yang membuat anak-anak rentan adalah minimnya pengetahuan tentang tubuh dan batasan privasi. Anak-anak sering kali tidak mengetahui bagian tubuh mana yang aman atau tidak untuk disentuh oleh orang lain, sehingga mereka menjadi mudah dibohongi atau diintimidasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Wangid memperjelas bahwa penggunaan video animasi dapat membantu anak-anak memahami batasan tubuh, sementara Handayani et al. menunjukkan bahwa media visual ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan alat reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Selain itu, Maulia dan Rakhmawati melalui rangkaian animasi *Miko Mila* menemukan bahwa 97% anak menunjukkan minat untuk mempelajari topik ini melalui media animasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih lebih fokus pada lingkungan non-formal dan kurang melibatkan orang tua secara langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, peran orang tua juga sangat penting. Chomaria menegaskan bahwa banyak orang tua tidak mau memberikan pendidikan seksual karena dianggap tabu, sehingga anak-anak lebih rentan mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber lain. Untuk mengatasi hambatan ini, Kurniawati dan Mulyawan merancang aplikasi SERIBU yang berbasis video animasi, yang terbukti membuat pemahaman anak menjadi lebih mudah. Begitu pula, Sutik et al. mengembangkan metode *CEKER* (Cegah Kekerasan dengan Tangkis) yang terbukti efektif meningkatkan kesadaran anak mengenai bahaya kekerasan seksual.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, anak-anak yang berada dalam usia 2 hingga 7 tahun berada di tahap pra-operasional, di mana mereka mulai memahami simbol-simbol melalui gambar dan kata-kata. Oleh karena itu, media visual interaktif seperti animasi menjadi pilihan yang tepat. Hal ini sesuai dengan teori psikoseksual Freud yang menyoroti pentingnya pemahaman tentang batasan tubuh mulai dari usia muda. Di samping itu, Garvis dan Pendergast melalui konsep Keterampilan Keamanan Pribadi menekankan delapan kemampuan perlindungan diri, seperti kemampuan untuk mengatakan “tidak” dan melaporkan tingkah laku mencurigakan, yang bisa diajarkan secara efektif dengan menggunakan media animasi.

Walaupun keberhasilan media animasi sudah terbukti, penelitian penggunaannya dalam lingkungan sekolah formal dengan partisipasi guru dan orang tua masih sangat sedikit. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan media video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di TK Metasari Parigi. Penelitian ini tidak hanya akan mengevaluasi seberapa efektif media tersebut dalam meningkatkan pemahaman anak, tetapi juga akan menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, termasuk peran guru dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam memperkuat strategi pencegahan kekerasan seksual sejak dini melalui media pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologis. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan media video animasi dalam pendidikan seks bagi anak-anak usia dini, terutama dalam usaha mencegah kekerasan seksual. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai karena memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pandangan, dan pengalaman guru, orang tua, serta anak-anak dalam konteks pendidikan seksual sejak usia dini.

Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, serta anak-anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Metasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, dengan fokus pada 10 anak. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, observasi partisipan berfungsi untuk memantau langsung interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media video

animasi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang strategi penggunaan media serta pandangan mereka mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Ketiga, dokumentasi yang mencakup catatan aktivitas, foto-foto, daftar siswa, struktur organisasi sekolah, serta dokumen relevan lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, sehingga diperoleh data yang konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu penyederhanaan dan pemilihan data penting sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan dengan menelusuri pola temuan dan menguji konsistensinya hingga diperoleh hasil penelitian yang kredibel.

Sebelum pelaksanaan, peneliti mengajukan izin kepada pihak sekolah serta memperoleh persetujuan dari orang tua. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya, dan anak diberikan perlakuan sesuai norma pendidikan tanpa adanya tekanan, sehingga kegiatan penelitian berlangsung secara etis dan profesional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemanfaatan Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pemanfaatan video animasi sebagai alat bantu dalam pembelajaran seks untuk anak-anak prasekolah di TK Metasari Parigi terbukti menjadi cara yang efisien, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan pikiran anak berusia 5–6 tahun. Observasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih cepat mengerti konsep perlindungan diri ketika materi diajarkan dengan menggunakan media visual yang menarik, menyenangkan, dan interaktif, dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

Dua video utama yang digunakan, yaitu “Ingin Tahu Area Tubuh Kita?” dan “Katakan TIDAK”, berhasil membantu anak-anak memahami mengenai bagian tubuh mereka, pembeda antara sentuhan yang baik dan yang tidak, serta cara melindungi diri

melalui strategi *No-Go-Tell* (bilang tidak, pergi, dan melapor). Anak-anak menunjukkan semangat yang tinggi, ekspresi emosional yang selaras dengan cerita, dan keberanian untuk menolak tawaran yang tidak pantas. Contohnya, beberapa anak dengan cepat menyatakan kesiapan mereka untuk menolak tawaran dari orang asing dan melaporkannya kepada guru atau orang tua mereka.

Berdasarkan evaluasi, 4 dari anak-anak termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 5 lainnya berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hampir semua anak mampu menyebutkan bagian tubuh mereka, membedakan jenis sentuhan, dan mengenali orang dewasa yang dapat dipercaya. Temuan ini mendukung keyakinan Piaget bahwa anak pada tahap praoperasional lebih mudah menangkap konsep abstrak jika ditampilkan secara nyata melalui animasi.

Selain dari segi kognitif, keterlibatan emosional anak juga terlihat nyata. Mereka tertawa pada bagian-bagian lucu, menunjukkan ekspresi serius saat momen menegangkan, serta aktif terlibat dalam diskusi. Ini sejalan dengan hasil penelitian Maulia dan Rakhmawati yang menunjukkan bahwa media animasi efektif untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai batas tubuh dan mencegah kekerasan seksual, karena visualisasi tersebut lebih mudah dipahami dan diingat.

Dari sudut pandang psikologis, pendekatan ini sejalan dengan teori Freud mengenai tahap phallic (usia 3-6 tahun), di mana anak mulai mengenali identitas tubuh dan perbedaan gender. Dengan menggunakan media animasi yang ramah anak, rasa ingin tahu dapat diarahkan ke informasi yang tepat sehingga mengurangi kemungkinan anak mencari tahu dari sumber yang tidak valid.

Penggunaan media video juga dipadukan dengan lagu “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh” serta simulasi *No-Go-Tell*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Keterampilan Keamanan Pribadi (Garvis dan Pendergast) yang menekankan pentingnya pemahaman atas kepemilikan tubuh, keberanian untuk menolak, dan kemampuan untuk melapor.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan ini antara lain adalah keterlibatan aktif guru dalam mendukung diskusi dan dukungan kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan seks sebagai elemen penting dalam perlindungan anak, serta respons positif orang tua yang menunjukkan bahwa anak menjadi lebih terbuka, berani, dan waspada setelah mengikuti pembelajaran. Dukungan ini menguatkan hasil penemuan yang mengungkapkan bahwa pendidikan seks yang menggunakan animasi

tidak hanya menguntungkan bagi anak, tetapi juga memperkuat interaksi antara orang tua dan anak.

Walaupun demikian, ada tantangan berupa kurangnya video yang sesuai dengan usia serta masih ada stigma sosial yang menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Mulyawan, yang menunjukkan bahwa inovasi dalam media edukasi sering kali menghadapi masalah dalam penerimaan masyarakat. Untuk itu, kelangsungan program ini memerlukan pelatihan untuk guru, panduan praktis bagi orang tua, dan pengembangan konten animasi yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penggunaan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap asertif anak-anak usia dini mengenai perlindungan diri. Metode ini tidak hanya mendukung tujuan pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang komprehensif, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini melalui media video animasi di TK Metasari dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan program maupun kendala yang menghambat efektivitasnya.

A. Faktor Pendukung

1. Ketertarikan Anak terhadap Media Animasi. Anak-anak menunjukkan semangat yang besar saat menyaksikan acara "Ingin Tahu Area Tubuh Kita?" dan "Katakan TIDAK". Mereka sangat perhatian, bisa mengingat isi video, serta menunjukkan pemahaman melalui berbicara dan tampil. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dari Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak dalam fase praoperasional belajar dengan lebih baik melalui gambar dibandingkan dengan penjelasan yang tidak konkret. Penelitian oleh Handayani et al. juga mendukung bahwa animasi dapat membantu anak memahami konsep perlindungan diri.
2. Respon Emosional dan Kognitif Positif. Observasi mengungkapkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep tubuh pribadi, tetapi juga menunjukkan reaksi emosional berdasarkan isi kontennya. Mereka tertawa pada momen yang lucu, dan menunjukkan kewaspadaan terhadap momen yang mendebarkan. Ini

mendukung konsep Keterampilan Keamanan Pribadi (Garvis dan Pendergast) yang mencakup keberanian untuk mengatakan "tidak", menghindari situasi berbahaya, dan melaporkan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

3. Dukungan Pihak Sekolah. Keberhasilan dari program ini diperoleh berkat dukungan lembaga, yang mencakup pelatihan bagi guru, penyediaan alat pembelajaran, serta kerjasama dengan psikolog dan dinas pendidikan. Tindakan ini mencerminkan penerapan langsung dari kebijakan perlindungan anak seperti yang diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 12 Tahun 2022.
4. Partisipasi Keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam menguatkan pesan-pesan pendidikan di dalam rumah. Banyak yang mengatakan bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka, lebih berani untuk menolak tawaran yang mencurigakan, serta mampu mendiskusikan isi video. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Chomaria yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak adalah kunci untuk keberhasilan pendidikan seks sejak usia dini.

B. Faktor Penghambat

1. Stigma Sosial terhadap Pendidikan Seks. Sebagian orang masih melihat pendidikan seksual sebagai suatu hal yang tidak pantas untuk anak-anak kecil. Situasi ini menyebabkan rasa tidak nyaman bagi pengajar dan lembaga pendidikan. Namun, Pasal 59 UU No. 35 Tahun 2014 menekankan pentingnya pendidikan untuk mencegah eksploitasi dan kekerasan seksual.
2. Tingginya Rasa Ingin Tahu Anak. Rasa penasaran yang kuat mendorong pengajar untuk selektif dalam memilih kata-kata dan metode komunikasi. Berdasarkan teori Freud mengenai fase phallic (usia 3-6 tahun), anak mulai menjelajahi identitas tubuh, sehingga informasi yang tidak akurat bisa menyebabkan kebingungan. Maka dari itu, para guru harus memiliki keterampilan mengajar yang cukup.
3. Keterbatasan Konten Video yang Relevan. Ketersediaan video pembelajaran yang sesuai dengan usia dan budaya setempat masih sangat terbatas. Banyak materi menggunakan istilah teknis atau gambar yang tidak ramah anak, sehingga para guru harus memberikan penjelasan tambahan. Situasi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengembangkan media yang berlandaskan kearifan lokal seperti yang diungkapkan oleh Sutik et al. melalui program *CEKER* dan Maulia serta Rakhmawati lewat seri *Miko Mila*.

4. Rendahnya Literasi Keluarga. Beberapa orang tua masih merasa tidak nyaman untuk mendiskusikan isu ini dengan anak-anak mereka, sehingga informasi yang diterima di sekolah tidak sejalan dengan yang ada di rumah. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi orang tua agar mereka dapat berperan sebagai pendukung utama dalam pendidikan seks untuk anak-anak yang masih kecil, sesuai dengan prinsip bahwa keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak.

Dengan demikian, walaupun penggunaan video animasi terbukti berhasil dalam memperbaiki pemahaman serta kemampuan perlindungan diri anak, kesuksesan program sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan keluarga, dan akses terhadap media yang sesuai. Tantangan yang muncul seperti stigma sosial dan kurangnya konten dapat diatasi melalui kerja sama antar sektor, penguatan kompetensi guru, dan peningkatan pengetahuan keluarga.

3.3. Efektivitas Media Video Animasi dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Hasil studi di TK Metasari menunjukkan bahwa penggunaan video animasi sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak di usia dini tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Dua video yang ditampilkan, yaitu "Ingin Tahu Area Tubuh Kita?" dan "Katakan TIDAK", berhasil membantu anak-anak mengenali bagian-bagian tubuh mereka, serta membedakan antara sentuhan yang baik dan buruk, dan berani menolak situasi yang membuat mereka tidak nyaman.

Data observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator pengidentifikasian bagian tubuh pribadi dan pemisahan antara jenis sentuhan. Anak-anak juga menunjukkan keberanian dalam simulasi *No-Go-Tell*, seperti mengucapkan "tidak", menjauh, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang mereka percayai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak praoperasional (usia 2–7 tahun) lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak melalui media visual yang nyata.

Selain perkembangan kognitif, keterlibatan emosional anak-anak juga terlihat sangat jelas. Mereka tertawa pada momen lucu, merasa terkejut saat adegan yang menegangkan, dan mampu memberikan komentar yang reflektif. Temuan ini mendukung konsep Personal Safety Skill (Garvis dan Pendergast), yang menyatakan bahwa

pendidikan perlindungan diri harus mencakup unsur kognitif, afektif, dan keterampilan yang aplikatif.

Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa media animasi lebih efektif dibandingkan dengan penjelasan lisan, karena lebih menarik bagi anak-anak dan mempermudah penyampaian informasi yang sensitif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dhida yang menunjukkan bahwa media animasi memainkan peran penting dalam menguatkan perkembangan sosial-emosional serta keberanian anak untuk menolak tindakan yang tidak pantas.

Dari sudut pandang keluarga, video animasi juga membantu komunikasi antara anak dan orang tua. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman mereka, berani menyampaikan perasaan, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini selaras dengan penelitian Kurniawati dan Mulyawan yang menekankan bahwa aplikasi edukasi SERIBU membantu memperlancar komunikasi visual antara anak-anak dan orang tua dalam konteks pendidikan seksual.

Secara keseluruhan, efektivitas media video animasi dalam penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap kewaspadaan, keterbukaan emosional, dan keberanian anak untuk menolak serta melapor. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan seksual di usia dini merupakan langkah pencegahan terhadap kekerasan seksual, serta sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan keselamatan anak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media video animasi dalam pendidikan seks anak usia dini di TK Metasari Parigi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan perlindungan diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual. Anak-anak mampu mengenali area tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta berani menolak dan melaporkan tindakan yang tidak pantas melalui strategi *No-Go-Tell*.

Efektivitas media animasi tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional anak yang membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Dukungan guru, kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program ini. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa stigma sosial terhadap pendidikan seks,

keterbatasan konten video yang sesuai, dan rendahnya literasi keluarga dalam membicarakan topik sensitif ini.

Dengan demikian, pendidikan seks berbasis media animasi sejak dini dapat menjadi strategi preventif yang signifikan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, sekaligus mendukung upaya perlindungan anak sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Ke depan, pengembangan konten animasi yang lebih variatif, pelatihan guru, serta peningkatan literasi orang tua menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini.

5. Referensi

- Ali Mustofa, Santi Andriyani Ariyanti, Ika Lusi Kristanti, Ahmad Ikhlil Saifulloh Dian Luthfiyati, Agil Abdur Rohim, Devi Nur Aini Ahmad Ridho Rojabi, Ahmad Syafi'i, Lailatus Sa'adah Elok Putri Nimasari, Fita Faridah, Mohammad Fatoni Luh Diah Surya Adnyani, and Syihabul Irfan Riryn Fatmawaty, Rizka Safriyani. (2015). *Filsafat Keseharian Praktik Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*.
- Aminah, Siti. (2019). "Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun." Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 1-23.
- Chomaria, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam. hlm. 25-49.
- Fitrah Nabila Dista, Ulwan, and Wahyu Khafidah. (2023). "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwandan Sigmund Freud." *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2: 54-64.
- Handayani, Tri Lestari, Nurul Aini, Ika Rizki Anggiri, and Anissatul Fathinah Ayuniar Zahrina. (2024). "Dinamika Pendidikan Kesehatan dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Organ Reproduksi dan Pencegahan Sex Abuse pada Anak Usia Sekolah." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 358-64.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.
- Indriati, Etty. (2014). *Anakku Sayang Anakku Aman (Menghindarkan anak dari kejahatan seksual)*. Jakarta: Kompas Gramedia. hlm. 2-15.
- Istiqomah, Aprilaz. (2016). "Perbandingan Efektivitas Antara Metode Video Dan Cerita Boneka Dalam Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah Tentang Personal Safety Skill." Repository UIN-JKT, 154. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah-Aprilaz-FKIK.pdf>.

- Ivers, Karen S, and Ann E Barron. (2007). *Multimedia Projects in Education: Designing, Producing and Assessing* Third Edition. Library Review. Vol. 56. <https://doi.org/10.1108/00242530710736145>.
- Kurniawati, Devi Ayu, Galuh Mulyawan, and Titi Sunarti. (2024). "Development of the SERIBU (Sex Education, Friendly and Interactive) Application as a Guidance Service Media for Preventive Efforts from Sexual Abuse." *Konseling (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 11, no. 2.
- Ligina, Neng Lani, Ai Mardhiyah, and Ikeu Nurhidayah. (2018). "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan* 9, no. 2: 109-18. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>.
- Mahadewi, Netsa Azzurra. (2024). "Pemanfaatan Media Infografis dalam Pengenalan Sex Education Anak Usia 4-6 Tahun," FITK.
- Maulia, Desi, Dini Rakhmawati, and Febrian Murti Dewanto. (2023) "The Validation and Response of Children Toward the Miko Mila Animation Series as The Child Sexual Abuse Prevention,". no. Icetech. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-554-6>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nauroh, Syifa, Fadhillah. (2023). "Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya." Doctoral Dissertation UIN Surakarta. Vol. 13.
- Nur Nurbaiti, Aip Saripudin, and Masdudi Masdudi. (2022). "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2: 111, <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.11887>.
- Rabindran, R., & Madanagopal, D. (2020) Piaget's theory and stages of cognitive development-An overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*. 8(9), 2152-2157.
- Sani, Hamia, Intan. (2021). "Penggunaan Media Video Animasi Nussa Dan Rara Dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas Viii B Mts Islamiyah Ciputat Tahun Pelajaran 2020/2021." Repository.Uinjkt.Ac.Id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56850>.
- Sari, Kurnia Indriyanti Purnama, Lisnawati Nur Farida, Veryudha Eka Prameswari, Nikmatul Khayati, Maidaliza, Desi Asmaret, Cipta Pramana, et al. (2022). *Kekerasan Seksual*. Vol. 4.
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, (On-Line), tersedia di <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>. (21 februari 2025).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sutik, Yoyok Febrijanto, Erva Elli K, Maria Anita Y, Feronicha M, Isabella P, Juliansya B, et al. (2024). "Sexual Education 'Ceker (Cegah Kekerasan) Dengan Tangkis' Method In Preventing Sexual Violence In Early Childhood At Tunas Bangsa Kindergarten, Kediri City" 1, no. 3: 111–24.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 23-24.
- Tsamara Dhida, Tasya. (2021). "The Effect Of Animation Video Earning Media On Social Emotional Development Of Early Children: A Literature Review." Early Childhood Education and Development Journal 3, no. 1: 47–58. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1 dan 2).
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Bumi Aksara. Hlm. 148.
- Yunita, Rosalia Nana, and Muhammad Nur Wangid. (2024). "Development of Sexual Education Animation Videos to Improve Sexual Understanding and Understanding of Forms of Sexual Harassment Behavior of Yogyakarta Elementary School Students." International Journal of Social Service and Research 4, no. 02: 637–56. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i02.736>.
- Zahirah, Utami, Nunung Nurwati, and Hetty Krisnani. (2019). "Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga." Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 6, no. 1: 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>.